

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MINAT BELAJAR

1. Definisi Minat Belajar

Minat menurut Wikel (1999: 212) adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi pelajaran. Dalam hubungannya dalam belajar antara senang dan berperasaan terdapat hubungan timbal balik. Jika siswa merasa senang untuk mempelajari sesuatu maka akan dapat dengan mudah untuk memahami apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang menyenangkan.

Minat menurut Witherington (1978: 124) adalah kesadaran seseorang suatu soal atau suatu situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar, jika tidak maka minat tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh karena itu pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada lebih dahulu daripada minat terhadap orang atau obyek. siswa harus merasa sadar bahwa informasi tentang pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya di kelas yang mereka sukai mereka harus mengetahui terlebih dahulu

Menurut Slameto, (2003: 2) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu alat atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan adanya suatu hubungan antara diri sendiri dengan diluar diri sendiri. Siswa yang menaruh pada minat

belajar akan menerima materi yang telah disampaikan oleh gurunya dan mencari berbagai literatur pelajaran tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Definisi belajar menurut Wikel (2003: 58) adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, perubahan yang bersifat relative, konstan dan terbekas. Dalam kaitannya dengan minat belajar pada siswa dalam perubahan perilaku yang dimunculkan seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap dikarenakan siswa memiliki minat belajar yang tinggi

Muhibbin Syah (2008: 68) mendefinisikan belajar adalah tahap seluruh perilaku individu yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar

Menurut Ayunigtyas (2005: 21) minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan yang menimbulkan keinginan untuk berhubungan lebih aktif yang ditandai adanya hubungan perasaan senang tanpa ada paksaan Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam kelasnya akan menimbulkan keinginan untuk berhubungan lebih aktif dengan proses belajar di kelas seperti sering bertanya pada guru, rajin mengerjakan pekerjaan rumah, mencari referensi materi pelajaran sekolah dengan rasa senang, ikhlas dalam menjalankan kegiatan tanpa ada ada pemaksaan dari dalam dan dari luar individu.

Menurut Widya (2006: 19) minat belajar siswa merupakan rasa suka dan ketertarikan pada aktifitas belajar antara lain membaca, menulis, serta tugas praktek, tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan memperhatikan partisipasinya pada suatu aktifitas yang dia minati khusus di kelas.

Dapat penulis simpulkan minat belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam individu yang meliputi emosi, konasi dan kognisi untuk merasa tertarik pada aktifitas belajar di kelas

1. Aspek-aspek Minat

Menurut Hurlock (1996: 117) ada beberapa aspek yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:

1. *Aspek kognitif,*

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dari berbagai jenis media massa.

2. *Aspek afektif,*

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3. *Aspek psikomotor*

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

2. Prinsip Belajar

Menurut Soemanto (1990: 48) belajar memiliki beberapa prinsip diantaranya

1. Kematangan jasmani dan rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuatu dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar

2. Memiliki kesiapan

Setiap orang yang melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar,

3. Memahami tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke mana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya, hilang kegairahan, tidak sistematis.

4. Memiliki kesungguhan

Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.

5. Ulangan dan latihan

Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai dengan sepenuhnya dan sukar dilupakan, sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya kurang memuaskan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

3. Macam-macam Aktifitas Belajar

Menurut Soemanto (1990: 102) Aktifitas belajar yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas terdiri dari beberapa macam diantaranya sebagai berikut ini.

1. Mendengarkan

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah sering ada ceramah atau kuliah dari guru, tugas pelajar adalah mendengarkan. Jika mendengarkan tidak di

dorong oleh kebutuhan dan minat untuk belajar maka tujuan belajar mereka tidak akan tercapai

2. Mencatat

Mencatat yang termasuk dalam belajar adalah jika siswa mengetahui dan memahami mengenai apa yang harus dicatat untuk mencapai tujuan belajar serta dapat memenuhi kebutuhannya. Seperti mencatat tema pelajaran, membuat ringkasan dan mencatat ulasan yang diberikan oleh gurunya di kelas.

3. Membaca

Membaca untuk keperluan belajar memerlukan set. Misalnya dengan memperhatikan judul-judul bab, topic-topik utama dengan berorientasi pada kebutuhan dan tujuan. Kemudian memilih topic yang relevan dengan kebutuhan,

4. Membuat ikhtisar

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar tersebut dapat membantu siswa dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.

5. Latihan atau praktek.

Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah memiliki dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Soemanto (dalam Suparman, 2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri
 - a. Tidak mempunyai tujuan yang jelas, jika tujuan belajar sudah jelas maka siswa cenderung menaruh minat terhadap belajar. Sebab belajar merupakan suatu kebutuhan. besar kecilnya minat terhadap belajar tergantung pada tujuan belajar yang jelas dari siswa
 - b. Bermanfaat atau tidaknya sesuatu yang dipelajari bagi individu. Apabila pelajaran kurang dirasakan bermanfaat bagi perkembangan dirinya, siswa cenderung untuk menghindar
 - c. Kesehatan yang sering mengganggu. Kesehatan ini sangat berpengaruh dalam belajar, seperti sakit, kurang vitamin, hal ini akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya atau menjalankan tugas-tugasnya di kelas
 - d. Adanya masalah atau kesukaran kejiwaan. Masalah atau kesukaran kejiwaan misalnya gangguan emosional, rasa tidak senang, gangguan-gangguan dalam proses berpikir akan berpengaruh pada minat belajar siswa
2. faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
 - a. Cara menyampaikan pelajaran. Dalam proses belajar-mengajar penyampaian pelajaran oleh guru sangat menentukan minat belajar siswa. Apabila guru menguasai materi tetapi ia kurang pandai dalam

menerapkan metode belajar yang tepat akan mempengaruhi minat belajar siswa

- b. Adanya konflik pribadi antara guru dengan siswa, adanya konflik pribadi antara guru dengan siswa ini akan mengurangi minat pada mata pelajaran tetapi dengan adanya konflik tersebut menyebabkan minat siswa berkurang lebih jauh lagi kemungkinan bisa hilang
 - c. Suasana lingkungan sekolah. Suasana lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, suasana lingkungan disini termasuk iklim di sekolah, iklim belajar suasana tempat dan fasilitas yang semuanya menimbulkan seseorang betah dan tertuju perhatiannya kepada kegiatan belajar mengajar
3. faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat
- a. Masalah broken home. masalah yang terjadi dari pihak orang dan lingkungan keluarga akan mempengaruhi minat belajar siswa
 - b. Perhatian utama siswa dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Pada saat ini di luar sekolah banyak sekali hal-hal yang dapat menarik minat siswa yang dapat mengurangi minat siswa terhadap belajar seperti kegiatan olah raga dan bekerja.

5. Ciri-ciri Minat Belajar Pada Siswa

Menurut Slameto (dalam Herijoko, 2010) siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.

Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang disenanginya ia akan memperhatikan pelajaran itu secara terus-menerus tidak mudah terpengaruh oleh apapun, misalnya kegaduhan suasana luar kelas, ajakan teman untuk bermain.

- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati
yaitu siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan belajar dengan senang, perasaan bahagia, tidak ada perasaan yang membuatnya tertekan sehingga siswa akan mudah untuk memahami materi yang telah diajarkan.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati,
Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi setelah memperoleh hasil dari apa yang telah diusahakannya maka ia akan merasa puas dan bangga terhadap jerih payahnya dalam memperoleh nilai belajar, seperti saat menerima raport ia akan puas, menemukan referensi materi pelajaran yang sulit akan bangga, dan merasa puas memecahkan masalah yang membuatnya tertarik seperti mengerjakan soal matematika, fisika, kimia dll yang membuatnya menantang
- d. Lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya
Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi ia akan mengabaikan aktifitas atau kegiatan yang tidak berhubungan dengan minatnya contoh Siswa akan mengabaikan ajakan teman untuk pergi bermain bola, basket, pergi ke perpustakaan dll ketika sedang mempelajari pelajaran yang disukainya.

- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktifitas atau kegiatan, Siswa yang berminat belajar yang tinggi maka ia akan mengikuti berbagai aktifitas yang berhubungan dengan materi pelajaran yang mereka sukai seperti ikut karya ilmiah, studi kampus, belajar kelompok dan membuat karya yang sesuai dengan pelajaran yang diminatinya.

B. PERSEPSI TERHADAP IKLIM KELAS

1. Pengertian Persepsi

Rahmad menyatakan dalam Sobur (2002 : 446) bahwa persepsi adalah pengamatan tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. selain itu Chaplin (2006: 358) mendefinisikan persepsi kedalam lima hal yaitu:1) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra, 2) kesadaran dari proses-proses organis, 3) mengemukakan persepsi adalah satu kelompok pengindraan dengan menambah arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, 4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, 5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Jadi persepsi adalah suatu hasil dari proses organisasi dan interpretasi situasi yang ada di sekitar individu dan hasil dari proses ini akan berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya karena dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi persepsi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Irwanto (2002: 34) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian individu tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterima. Individu akan memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu saja.

2. Ciri-ciri rangsangan

Ciri-ciri tertentu dari suatu objek atau rangsangan akan mempengaruhi persepsi individu atau subjek. Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantara yang paling kecil.

3. Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Nilai dan kebutuhan yang dianut oleh individu akan mempengaruhi pengamatan individu tersebut, misalnya: seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dibanding seorang yang bukan seniman dalam memaknai karya seni.

4. Pengalaman terdahulu

Pengalaman-pengalaman pada masa lalu akan mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu benda. Persepsi mengenai dunia oleh satu individu akan berbeda dengan individu lain, karena setiap individu

menanggapi persepsi berkaitan dengan aspek-aspek situasi yang mengandung arti khusus sekali pada dirinya.

4. Definisi Iklim Kelas

Menurut Blomm, dalam (Tarmidi & Lita, 2005) iklim kelas adalah kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Dalam kelas terdapat siswa yang memiliki bentuk fisik yang berbeda. Terdapat siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atau pendek, badan yang besar dan kecil serta warna kulit yang bermacam-macam, selain itu dalam kelas juga terdapat siswa yang memiliki perbedaan psikologis, seperti perbedaan minat siswa dalam bidang studi, karakter dan kemampuan IQ yang berbeda.

Richard Schuh dan Patricia A Schmuck (dalam Hadianto & Subianto, 2003) menyatakan bahwa iklim kelas dapat berupa penerapan hubungan perasaan dalam pribadi yang diasosiasikan dalam pola-pola interaksi seperti reaksi emosional terhadap kelompok, rasa puas terhadap kelompok dan rasa frustrasi. Iklim kelas merupakan suasana kelas dimana terjadi interaksi antar siswa dan interaksi antara guru dengan siswa secara pribadi, dalam suasana kelas yang positif akan terjadi jika interaksi yang terjadi dalam kelas terdapat komunikasi dalam bentuk kerjasama, tolong-menolong, tenggang rasa antara anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai, siswa yang mampu secara finansial dengan siswa yang mengalami kekurangan finansial dalam menunjang belajarnya, norma-norma pergaulan hidup dan tata tertib kelas

maupun sekolah yang dipatuhi dengan disiplin yang luwes, serta terjadi komunikasi yang terbuka.

Jadi persepsi terhadap iklim kelas adalah kesan yang dimunculkan oleh siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan dengan guru yang mengajar di dalam kelas

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Kelas

Creemers dan Reezigh (1994) menyatakan bahwa Iklim Kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

1. Lingkungan fisik kelas

merupakan aspek materi kelas bentuk dan warna kelas, luas kelas, perlengkapan kelas, jumlah individu yang terlibat di dalamnya.

2. Sistem sosial

System social terdiri dari hubungan dan interaksi antara siswa dan guru, relasi guru dengan siswa, biasanya ditunjukkan dengan perhatian pada siswa sehingga siswa merasa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi ini tergantung pada struktur tujuan yang ada di dalam kelas. Adanya struktur organisasi yang jelas di dalam kelas seperti kerjasama persaingan.

3. Kerapian lingkungan kelas

susunan kelas, kenyamanan dan keberfungsian yang ada di dalam kelas, adanya struktur organisasi yang jelas di dalam kelas suasana kekeluargaan di dalam kelas. Dan berfungsinya media pembelajaran di dalam kelas, seperti LCD, tape recorder, laboratorium dan media belajar lainnya.

6. Ciri-ciri Iklim Kelas

Menurut Scheerens & Boske (dalam Sita, 2008) ciri-ciri dalam iklim kelas meliputi :

a) Hubungan di dalam kelas

Hubungan di dalam kelas sejauh mana keterlibatan peserta didik di dalam kelas, adanya peserta didik yang mendukung dan membantu, siswa didik dapat mengekspresikan kemampuannya secara terbuka dan bebas, siswa membantu siswa yang lain jika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas guru, adanya keakraban dalam kelas, saling menghormati satu sama lain adanya perasaan tenggang rasa.

b) Pengendalian kelas

Pengendalian kelas merupakan guru memulai dan mengakhiri materi pelajaran tepat waktu, adanya peraturan kelas yang dijalankan, munculnya ketenangan siswa dalam belajar di dalam kelas, tidak ada siswa yang sering absen, adanya jadwal piket kelas yang teratur, pembagian tugas struktur kelas yang jelas, misalnya tanggung jawab ketua, wakil ketua dan bendahara.

c) Sikap guru terhadap pekerjaannya

Sikap guru terhadap pekerjaannya yaitu guru bersikap ramah tamah, sering memotivasi siswa untuk bertanya, menumbuhkan minat belajar dalam diri siswa, memiliki sifat yang terbuka terhadap siswa, mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mengajak siswa untuk memperhatikan materi yang telah diberikan.

d) Kepuasan di dalam kelas

Kepuasan di dalam kelas yaitu siswa merasa senang belajar di dalam kelas yang terlihat bersih, tertib, teratur, sehat dan menggunakan media belajar secara optimal

C. KELAS *ENRICHMENT* MAN KOTA BLITAR

Siswa *enrichment* menurut Hawadi (2006: 112) adalah siswa yang memiliki kepribadian yang lebih emosional, imajinasi yang tinggi secara internal termotivasi, rasa ingin tahu yang besar dan terdorong untuk melakukan eksplorasi dan *eksperiment*. Focus pengayaan lebih terfokus pada problem untuk mengakumulasi pengetahuan. Siswa pada kelas ini tidak menaruh perhatian terhadap achievement. Selain itu anak dalam kategori ini membutuhkan dukungan orang dewasa terhadap tugas sekecil apapun agar mereka mengendalikan diri secara efisien

Enrichment dapat dilaksanakan secara vertical dengan cara pengayaan terhadap materi kurikulum yang berada pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi di atasnya. Sehingga materi benar-benar dikuasai secara mendalam. dan pengayaan secara horizontal yaitu pengayaan terhadap materi kurikulum yang berada pada tingkat pendidikan yang sama tetapi lebih mendalam, dengan cara memperluas kurikulum, memperluas mata pelajaran dalam Sutranegara (1994 : 112)

Selain itu dalam pelaksanaan *enrichment* dalam Purwanto (2007: 75) menggunakan model *renzully* yaitu yang lebih menekankan pada siswa untuk memecahkan masalah nyata. Model ini ada tiga yaitu *general exploratory*

actifities yaitu tipe pengayaan dengan cara mengajak siswa melakukan hal-hal yang bersifat umum yang berkenaan dengan materi kurikulum, *group training actifities* yaitu pengayaan yang dirancang untuk mengembangkan proses berfikir dan afeksi, *individual and small group investtigation of real problem*, dalam penyelenggaraan pengayaan guru dapat memberikan tugas kepada siswa dengan diawali pemaparan sejumlah fakta actual yang didalamnya bermuatan problem, kemudian siswa diminta untuk mencari solusinya dan mengolaborasinya

Kelas *Enrichment* Man Kota Blitar adalah kelas pengayaan pada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dengan menyediakan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan baik secara vertical dan horizontal setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan.

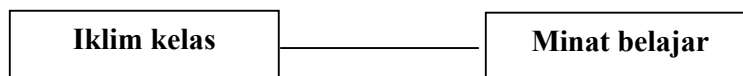
D. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP IKLIM KELAS DENGAN MINAT BELAJAR PADA SISWA

Dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas siswa memegang peranan yang sangat penting selain itu dalam kesuksesan belajar dan mengajar. Siswa yang belajar dengan rasa senang maka dalam diri siswa akan muncul dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Dan jika siswa tidak merasa senang terhadap materi yang telah diberikan maka ia akan malas untuk mempelajarinya

Menurut Ngalim Purwanto dalam Suparman (2008) mengatakan bahwa dalam minat belajar pada siswa timbul dengan menyatakan diri dalam

kecenderungan umum untuk menyelidiki dan menggunakan lingkungan dari pengalaman, anak dapat berkembang ke arah berminat atau tidak berminat kepada sesuatu. Siswa akan memiliki minat yang besar dalam belajarnya bila berada dalam lingkungan kelas yang sesuai dengan hasrat yang muncul dalam diri siswa sehingga ia akan melakukan belajar dengan senang tanpa perasaan takut yang menghalangi

Menurut Ysseldyke & Cristenson (dalam Tarmidi, 2005) iklim kelas merupakan salah satu komponen yang mendukung prestasi belajar, lingkungan kelas secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi siswa. Siswa akan mampu meningkatkan prestasinya jika ia belajar pada lingkungan yang membuat dia merasa nyaman untuk belajar, ketika ada suasana yang membuat nyaman siswa maka siswa akan melakukan aktifitas belajar. Aktifitas belajar pada siswa dilakukan pada waktu siswa mempersepsikan lingkungannya secara positif seperti susunan meja, warna cat ruangan kelas, keadaan teman sekitar, guru yang sedang mengajar di kelas. Sehingga dapat dibuat bagan sebagaimana berikut ini.



E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Kreatifitas Pada Siswa SMA Kalam Kudus Medan

Penelitian ini Bertujuan Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan kreatifitas pada siswa SMA Kalam Kudus Medan. Hasil peneltian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan kreatifitas pada siswa SMA Kalam Kudus Medan.

Dari hasil kategorisasi diketahui bahwa rata-rata siswa SMA Kalam Kudus Medan memiliki persepsi positif terhadap iklim kelas 31,89. dan sebesar 29,71% memiliki persepsi yang negatif dan 38,4% tidak tergolongkan. Sedangkan pada hasil kategorisasi kreatifitas diketahui bahwa rata-rata siswa SMA Kalam Kudus Medan memiliki kreatifitas sedang 62,32%. Sedangkan 19,56% memiliki kreatifitas rendah dan 18,12% memiliki kreatifitas yang tinggi

Dari penelitian di atas dapat penulis ketahui bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti tidak diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Kreatifitas Pada Siswa SMA Kalam Kudus Medan

2. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas 1 Di Kelas Internasional SMP Negeri 1 Medan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap iklim kelas dengan stres akademik pada siswa kelas satu di kelas internasional SMPN 1 Medan..

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling dan jumlah sampel penelitian adalah 106 siswa. Penelitian ini menggunakan dua buah skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Persepsi terhadap Iklim Kelas yang disusun berdasarkan teori Creemers dan Reezigt (1994) dan Skala Stres Akademik yang disusun berdasarkan teori Olejnik dan Holschuh (2007). Nilai reliabilitas Skala Persepsi terhadap Iklim Kelas adalah 0,918 yang terdiri dari 37 aitem dan Skala Stres Akademik adalah 0,95 yang terdiri 46 aitem.

Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan stres akademik pada siswa ($r = -.595$) dengan ($p = 0,000$).

Dapat penulis pahami bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan stres akademik pada siswa. Hubungan yang negative (-) dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jika siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap iklim kelasnya maka ia akan mengalami stres akademik yang tinggi demikian juga sebaliknya jika siswa memiliki persepsi yang positif pada iklim kelas ia akan memiliki tingkat stres akademik yang rendah

3. Pengaruh Antara Persepsi Kondisi Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pada Pegawai PEMDA Bagian Umum Sekda Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh antara persepsi kondisi pembelajaran terhadap minat belajar pada Pegawai PEMDA Bagian Umum Sekda Kabupaten Tulungagung. Populasi penelitian sebanyak 159 pegawai dari bagian Administrasi dan Umum. Sedangkan sampel yang diambil sebanyak 45 orang. Analisis menggunakan analisa regresi linier berganda, dengan uji t sebagai uji parsial dan uji F sebagai uji model simultan.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh kondisi belajar terhadap minat belajar ditunjukkan dalam perumpamaan $Y = 0,931 + 0,458 X_1 + 0,412 X_2 - 0,305 + e$. Dari hasil tersebut tampak arah pengaruh yang ditunjukkan oleh persepsi diri keberhasilan belajar dan persepsi kemanfaatan belajar adalah positif terhadap minat belajar, sedangkan persepsi resiko belajar mempunyai arah pengaruh yang negatif. Sedangkan hasil pengujian parsial membuktikan bahwa dua variabel yang diteliti yaitu persepsi diri keberhasilan belajar dan persepsi kemanfaatan belajar terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat belajar, pada derajat kepercayaan 95%. Sedangkan pada variabel persepsi resiko belajar tidak terbukti berpengaruh signifikan. Hasil uji secara simultan didapatkan uji F hitung sebesar 19,787 dengan signifikansi jauh dibawah 5%, hal ini menunjukkan model keseluruhan terbukti signifikan sebagai prediktor terhadap minat belajar. Dari analisis R square di dapatkan kemampuan model dalam menjelaskan perubahan minat belajar Pegawai Pemda Bagian Umum Sekda Kabupaten Tulungagung adalah

sebesar 59,1%. Ini artinya model diluar faktor yang diteliti menentukan 40,9% menentukan minat belajar pegawai.

Dari hasil penelitian di atas dapat di ketahui bahwa ada Pengaruh Antara Persepsi Kondisi Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pada Pegawai PEMDA Bagian Umum Sekda Kabupaten Tulungagung. Pengaruh yang diberikan sebesar 59.1% sedangkan 40.9% dipengaruhi oleh variabel lain.

4. Komparasi Minat Rekreatif Dan Minat Belajar Antara Siswa Laki-Laki Dan Prempuan di SMA Negeri 2 Malang

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) memperoleh gambaran mengenai sebaran minat rekreatif siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Malang, (2) memperoleh gambaran mengenai sebaran minat belajar siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Malang, (3) memperoleh gambaran mengenai perbedaan minat rekreatif antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Malang dan (4) memperoleh gambaran mengenai perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Malang.

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Malang menunjukkan bahwa (1) siswa laki-laki memiliki minat rekreatif relatif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan, (2) untuk minat belajar, siswa laki-laki dan perempuan relatif memiliki minat belajar yang hampir sama, (3) hasil analisis Uji-t untuk minat rekreatif diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,184 dengan koefisien probabilitas error (p) 0,000. Dengan nilai

$p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan minat rekreatif antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Malang, dan (4) untuk minat belajar diperoleh nilai t 1,936 dengan koefisien probabilitas error (p) 0,056. Dengan nilai $p > 0,05$ maka dalam hal ini H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Malang.

Dari penelitian di atas dapat penulis ketahui bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan minat belajar antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Malang. Jadi ada kesamaan antara minat belajar antara laki-laki dan perempuan di SMA Negeri Malang

F. KERANGKA TEORITIK

Berdasarkan konsep teoritik diatas maka dapat penulis susun kerangka teoritik sebagai berikut

Siswa *enrichment* menurut Hawadi (2006: 112) adalah siswa yang memiliki kepribadian yang lebih emosional, imajinasi yang tinggi secara internal termotivasi, rasa ingin tahu yang besar dan terdorong untuk melakukan eksplorasi dan *eksperiment*. pada siswa *enrichment* tidak menaruh *achievement* yang begitu besar dan berbeda dengan siswa akselerasi yang memiliki *achievement* yang besar.

Slameto (2003: 244) mengemukakan bahwa Minat adalah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat adalah kesediaan jiwa untuk memusatkan perhatian terhadap suatu obyek tertentu tujuannya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau dengan kata lain bahwa minat itu mengarah kepada pemusatan perhatian secara maksimal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Minat merupakan pendorong bagi peserta didik dalam belajar. Dengan minat tersebut, belajar bukan lagi sebagai beban bagi peserta didik. Aktifitas Belajar menjadi hal yang menggembirakan bahkan peserta didik dapat melakukan aktifitas belajar dengan perasaan senang karena mengetahui hal-hal yang baru. Dengan kata lain, memperkecil kebosanan peserta didik terhadap aktifitas belajarnya di kelas. Hal ini, menunjukkan bahwa minat sangat erat hubungannya dengan aktifitas belajar.

Hamalik (2003: 195) menyatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan rumah maupun lingkungan kelas akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal.

Persepsi merupakan hasil dari interpretasi dari subyek setelah mengamati sesuatu. dalam hubungannya dengan iklim kelas. Setelah siswa melihat, mendengarkan, dan merasakan segala sesuatu yang ada pada

lingkungan sekitar terutama lingkungan kelas dimana siswa tersebut belajar pada dirinya maka akan menimbulkan kesan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson (1997) menunjukkan bahwa suasana kelas yang hangat, akrab dan didominasi guru terhadap siswa yang longgar dapat menyebabkan timbulnya banyak partisipasi dalam kelas, memberikan kesempatan yang banyak bagi siswa untuk menyatakan pendapatnya, menimbulkan pola-pola kerja sama antar siswa dan terjadi diskusi kelas yang sehat akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar. Prestasi belajar yang meningkat berarti bahwa minat untuk melakukan aktifitas belajar yang ada pada diri siswa meningkat

G. HIPOTESIS

Ada Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Minat Belajar Pada Siswa di Kelas *Enrichment* Man Kota Blitar.